

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FANTASI SISWA MTs MELALUI PENDEKATAN INDUKTIF

Suhud Aryana

IKIP Siliwangi, Terusan Jenderal Sudirman Cimahi,
suhudaryana@ikipsiliwangi.ac.id

Received: August 7, 2020; Accepted: September 10, 2020

Abstract

This research is a quasi-experimental research which aims to examine the knowledge and skills of writing fantasy stories between MTs students who use the Inductive approach with ordinary learning. Researchers accept the condition of the subject as it is. In instrument trial calculations and data processing using Microsoft Excel and SPSS 24 programs. The results showed: (1) The knowledge ability of writing fantasy stories of MTs students whose learning uses an inductive approach is better than those using ordinary learning with an average of 66.98 (experimental class) and 51.40 (control class); (2) The ability of MTs students to write fantasy stories whose learning uses the inductive approach is better than those who use ordinary learning with an average of 74.30 (experimental class) and 53.60 (control class); (3) There is a very strong association between knowledge skills and fantasy story writing skills with a Q value of 0.80; (4) The difficulties experienced by students in completing questions and practical assignments in writing fantasy story texts were generally in the indicators of improving fantasy stories in terms of diction, dialogue sentences, and punctuation errors.

Keywords: Inductive Approach, Knowledge and Skills of Fantasy Story Texts

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yang bertujuan menelaah kemampuan pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi siswa MTs antara yang menggunakan pendekatan induktif dengan pembelajaran biasa. Instrumen yang digunakan tes tertulis untuk pengetahuan dan tes praktik untuk keterampilan. Perhitungan ujicoba instrumen dan pengolahan data menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan pendekatan induktif lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa dengan rata-rata 66,98 (kelas eksperimen) dan 51,40 (kelas kontrol); (2) Kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan pendekatan induktif lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa dengan rata-rata 74,30 (kelas eksperimen) dan 53,60 (kelas kontrol); (3) Terdapat asosiasi yang sangat kuat antara kemampuan pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi dengan nilai Q yaitu 0,80; (4) Kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal dan tugas praktik menulis teks cerita fantasi umumnya pada indikator memperbaiki cerita fantasi dari segi diksi, kalimat dialog, dan kesalahan tanda baca.

Kata Kunci: Pendekatan Induktif, Pengetahuan dan Keterampilan Teks Cerita Fantasi

How to Cite: Aryana. S. (2020). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi siswa mts melalui pendekatan induktif. *Semantik*, 9 (2), 115-124.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 revisi tahun 2016 yang menjadi sebuah kendala mengalami perubahan signifikan, terutama pada ruang lingkup materi. Pada tingkat SMP/MTs kelas VII terdapat delapan jenis teks yang harus dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu (1)

teks deskripsi, (2) teks narasi (cerita fantasi), (3) teks prosedur, (4) teks laporan observasi, (5) teks puisi rakyat, (6) teks cerita rakyat, (7) teks surat, dan (8) teks literasi. Poin-poin tersebut mengharuskan siswa menulis kreatif dalam aktifitas belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia seperti yang diutarakan Sukirno (dalam Febriyanti, Harsiati & Dermawan 2017) Bahwa menulis kreatif merupakan suatu aktivitas dan kreativitas seseorang dalam menuangkan gagasan secara tertulis atau karangan dalam suatu teks cerita. Berdasarkan hal tersebut cerita fantasi termasuk salah satu bentuk dari teks narasi pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII. Hal yang sama diutarakan Harsiati (dalam Saputri, 2017) bahwa ciri umum cerita fantasi terdiri atas: terdapat keajaiban, keanehan, kemisteriusan imajinasi fantasi siswa sebagai suatu bentuk ekspresi dorongan alam bawah sadar, pemahaman tentang manfaat dari keterampilan menulis, sehingga kegiatan menulis merupakan suatu kebutuhan bukan suatu tuntutan. Selain itu, Saputri (2017) menyatakan bahwa cerita fantasi merupakan genre cerita yang sangat penting untuk melatih kemampuan dan kreativitas seseorang. Berdasarkan masalah di atas, diperlukan solusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baik strategi, pendekatan, metode maupun teknik pembelajaran yang sesuai. Kemudian hasilnya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi siswa.

Metode atau pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan induktif. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi siswa. Model pembelajaran dan pengajaran induktif dirancang untuk melatih siswa membuat konsep dan sekaligus untuk mengajarkan konsep-konsep dengan cara penerapannya pada mereka. Tahap-tahap pendekatan induktif adalah mengumpulkan informasi, membuat konsep kemudian mengubah konsep menjadi hipotesis. Menurut Rahmawati (2011) bahwa suatu pendekatan belajar dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Hal yang sama diutarakan Brown (dalam Apsari, 2017) dengan tahap-tahap induktif akan mendorong siswa untuk memiliki keterampilan kebahasaan yang baik, kreatif, komunikatif dan imajinatif. Amalia & Harta (2017) pendekatan induktif adalah pendekatan pengajaran yang berawal dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan, prinsip atau aturan. Selain itu, Aditama (dalam Amalia & Harta, 2017) pendekatan induktif ini merupakan strategi yang dapat menumbuhkan respon aktif siswa dalam proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa MTs Melalui Pendekatan Induktif. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) untuk mengetahui pengetahuan menulis cerita fantasi siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan pendekatan induktif dan menggunakan pembelajaran biasa. (2) untuk mengetahui keterampilan menulis cerita fantasi siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan pendekatan induktif dan menggunakan pembelajaran biasa. (3) untuk mengetahui asosiasi antara pengetahuan dan keterampilan siswa MTs dalam menulis cerita fantasi. (4) gambaran kinerja siswa dalam implementasi pembelajaran dengan penggunaan pendekatan induktif, menyelesaikan soal-soal tertulis cerita fantasi dan menyelesaikan tugas-tugas praktik menulis cerita fantasi.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Pada kuasi eksperimen subjek tidak dikelompokkan secara acak, tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya. Pada penelitian ini terdapat satu pasang kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan induktif dan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran

seperti biasa sebagai perlakuan. Menurut Zuhara (2015) untuk mengetahui efektivitas dan meningkatkan komunikasi interpersonal siswa digunakan dalam metode Kuasi-Eksperimen, yakni untuk mengetahui efektivitas dan meningkatkan interpersonal siswa antara sebelum dan sesudah mendapatkan teknik serta desain kuasi-eksperimen adalah *Non-Equivalent Control Group Design*, yang terdiri atas dua kelompok subjek, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di salah satu MTs di Kabupaten Bandung Barat. Dari sepuluh kelas VII yang ada dipilih dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah tes untuk mengukur kemampuan pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi, yaitu sebanyak dua puluh butir soal pilihan banyak untuk pengetahuan siswa menulis cerita fantasi dan satu butir soal uraian untuk keterampilan siswa menulis cerita fantasi. Indikator yang digunakan yaitu; a) Pengertian cerita fantasi. b) Jenis cerita fantasi. c) Tujuan komunikasi cerita fantasi. d) Pola pengembangan isi pada cerita fantasi. e) Menulis cerita fantasi dengan memperhatikan pilihan kata kata, kalimat, struktur, ejaan pada cerita fantasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan selama 8 kali pertemuan dari 01 Agustus 2018 sampai dengan 01 September 2018 yang terdiri atas 1 pertemuan pretes, 6 pertemuan perlakuan pembelajaran dan 1 pertemuan postes. Data kuantitatif berupa data hasil pretes, postes, dan n-gain. Pengolahan data kuantitatif menggunakan bantuan software microsoft excel 2010 dan SPSS 24. Untuk melengkapi hasil analisis tersebut disajikan pula deskripsi secara komprehensif tentang kinerja dan respon siswa selama pembelajaran berlangsung dan pada saat pretes-postes. Berikut adalah rekapitulasi deskriptif data hasil penelitian secara keseluruhan:

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Pengetahuan dan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi

Kemampuan	Statistik	Pendekatan Induktif				Pembelajaran Biasa			
		Pretes	Postes	N-Gain	N	Pretes	Postes	N-Gain	N
Pengetahuan	\bar{x}	36,51	66,98	0,48	43	35,23	51,40	0,25	43
	%	36,51	66,98	48		35,23	51,40	25	
Menulis SMI 100	Sd	15,02	12,05	0,16		12,58	14,69	0,17	
Keterampilan	\bar{x}	38,84	74,30	0,57	43	36,51	53,60	0,27	43
	%	38,84	74,30	57		36,51	53,60	27	
Menulis SMI 100	Sd	16,10	9,85	0,16		14,82	13,85	0,16	

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa skor rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol, baik kemampuan pengetahuan menulis maupun keterampilan menulis tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas tersebut sama, dalam hal ini sama-sama belum mengetahui mengenai materi memahami dan mencipta cerita fantasi. Sedangkan skor rata-rata postes kedua kelas tersebut cukup jauh berbeda baik untuk kemampuan

pengetahuan menulis maupun keterampilan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengetahuan menulis maupun keterampilan menulis siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Akan tetapi untuk melihat perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka dilakukan uji statistik sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Perbedaan Dua Rata-rata
Data Postes Kemampuan Pengetahuan Menulis Cerita Fantasi

Kelas	Sig.	Interpretasi
Eksperimen	0,000	H ₀ ditolak
Kontrol		

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000. Karena dilakukan uji satu pihak, maka yang dilihat adalah *Monte Carlo Sig. (1-tailed)*. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Jadi, skor postes siswa kelas eksperimen lebih baik secara signifikan daripada kelas kontrol. Hal ini berarti setelah dilakukan pembelajaran, pencapaian kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan induktif lebih baik secara signifikan daripada yang menggunakan pembelajaran biasa.

Tabel 3
Uji Perbedaan Dua Rata-rata
Data N-Gain Kemampuan Pengetahuan Menulis Cerita Fantasi

Kelas	Sig.	Interpretasi
Eksperimen	0,000	H ₀ ditolak
Kontrol		

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000. Karena dilakukan uji satu pihak, maka yang dilihat adalah *Monte Carlo Sig. (1-tailed)*. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Jadi, peningkatan siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal ini berarti setelah dilakukan pembelajaran, peningkatan kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa yang menggunakan pendekatan induktif lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa.

Tabel 4
Uji Perbedaan Dua Rata-rata
Data Postes Kemampuan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi

Kelas	Sig.	Interpretasi
Eksperimen	0,000	H ₀ ditolak
Kontrol		

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000. Karena dilakukan uji satu pihak, maka yang dilihat adalah *Monte Carlo Sig. (1-tailed)*. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Jadi, skor postes siswa kelas eksperimen lebih baik secara

signifikan daripada kelas kontrol. Hal ini berarti setelah dilakukan pembelajaran, pencapaian kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan induktif lebih baik secara signifikan daripada yang menggunakan pembelajaran biasa.

Tabel 5
Uji Perbedaan Dua Rata-rata
Data N-Gain Kemampuan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi

Kelas	Sig.	Interpretasi
Eksperimen	0,000	H ₀ ditolak
Kontrol		

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000. Karena dilakukan uji satu pihak, maka yang dilihat adalah *Monte Carlo Sig. (1-tailed)*. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Jadi, peningkatan siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal ini berarti setelah dilakukan pembelajaran, peningkatan kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi siswa yang menggunakan pendekatan induktif lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa.

Tabel 6
Hasil Nilai Koefisien Kontigensi antara Kemampuan Pengetahuan Menulis dan Keterampilan Menulis

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.652	.000
N of Valid Cases		43	

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai koefisien kontigensi C, nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan C_{maks}

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{3-1}{3}} = \sqrt{\frac{2}{3}} = 0,816$$

Selanjutnya dihitung nilai Q sebagai berikut :

$$Q = \frac{c}{C_{maks}} = \frac{0,652}{0,816} = 0.80$$

Dari nilai Q yang diperoleh, yaitu 0.80, maka disimpulkan bahwa derajat asosiasi antara kemampuan pengetahuan dan keterampilan menulis siswa tergolong sangat kuat.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada data yang telah dianalisis sebelumnya dan temuan-temuan lapangan mengenai kemampuan pengetahuan dan keterampilan menulis teks cerita fantasi, serta pendekatan induktif.

Pertama, Pengetahuan Menulis Cerita Fantasi pada awal penelitian, siswa pada kelas yang menggunakan pembelajaran pendekatan induktif dan kelas yang menggunakan pembelajaran biasa diberi preteskemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi. Hasilnya nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terlalu berbeda, dengan rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol masih tergolong sangat rendah. Artinya tidak terdapat perbedaan antara kemampuan awal kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa

kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol belum banyak mengenal atau mengetahui materi yang akan diberikan, sehingga kemampuan dasarnya pun sama. Hal ini diutrakan oleh Aisyah (2016) bahwa pendekatan induktif lebih khusus lagi adalah kemampuan generalisasi siswa, kemampuan generalisasi adalah kemampuan yang terdapat pada point 2 dalam tujuan pembelajaran. Sehingga kemampuan ini menjadi kemampuan yang penting untuk dikembangkan pada peserta didik.

Pada pertemuan terakhir penelitian, siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan postes dengan maksud untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah memperoleh pembelajaran. Hasil postes menunjukkan bahwa kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa pada kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran pendekatan induktif memperoleh tingkat pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran biasa. Rata-rata hasil postes siswa kelas eksperimen berada pada kategori sedang sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata hasil postes berada pada kategori sedang juga. Namun, hasil postes siswa yang menggunakan pembelajaran induktif lebih besar daripada kelas yang menggunakan pembelajaran biasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencapaian kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi dengan pendekatan induktif lebih baik daripada dengan pembelajaran biasa. Amir (dalam Aisyah, 2016) menyatakan bahwa pendekatan induktif merupakan cara berpikir di mana suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual sehingga pemahaman siswa terhadap materi akan lebih baik.

Berdasarkan hasil uji signifikansi perbedaan dua rata-rata menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran, pencapaian kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran pendekatan induktif lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran biasa. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran dengan pendekatan induktif siswa dituntut untuk lebih aktif, kreatif, mampu menentukan sebuah konsep, menyajikan beberapa masalah dan menyelidikinya serta mampu menyajikan bukti untuk membenarkan atau menyangkal sebuah masalah sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dari khusus menjadi umum, sehingga ketika siswa diberikan permasalahan lain, siswa tersebut sudah terbiasa menghadapi soal-soal tentang kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi. Aisyah (2016) mengungkapkan bahwa proses pengambilan keputusan oleh siswa akan melibatkan faktor-faktor keyakinan diri siswa, sikap pantang menyerah, sikap objektif, rasional dan realistis karena hipotesis yang dibentuk, kemudian harus sesuai dengan data yang siswa peroleh pada tahap sebelumnya. Demikian juga dengan peningkatan kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa, setelah dilakukan pembelajaran peningkatan kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa pada kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran induktif lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran biasa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi siswa dapat meningkat lebih tinggi dengan menggunakan pembelajaran induktif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan konvensional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Rahmawati (2011) menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang peroleh dari pengujian hipotesis penulis ajukan, maka penulis mengambil kesimpulan, yaitu ada pengaruh penerapan dengan menggunakan pendekatan induktif terhadap pengetahuan hasil belajar siswa dalam menulis dan rata-rata hasil belajar yang menerapkan pendekatan

induktif itu lebih tinggi daripada hasil belajar yang menerapkan pendekatan konvensional. Hal yang sama Aisyah (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran dan pengajaran induktif dirancang untuk melatih siswa membuat konsep dan sekaligus untuk mengajarkan konsep-konsep dan cara penerapannya.

Kedua, keterampilan menulis cerita fantasi sama halnya dengan kemampuan pengetahuan menulis cerita fantasi, untuk kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi pada awal penelitian, siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi pretes kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi. Hasilnya nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terlalu berbeda, dengan kualifikasi sangat rendah. Artinya tidak terdapat perbedaan antara kemampuan awal keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol belum banyak mengenal atau mengetahui materi yang akan diberikan, sehingga kemampuan dasarnya pun sama.

Pada pertemuan terakhir penelitian, siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan postes dengan maksud untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah memperoleh pembelajaran. Hasil postes menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi siswa pada kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran pendekatan induktif memperoleh tingkat pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran biasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencapaian kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi dengan pendekatan induktif lebih baik daripada dengan pembelajaran biasa. Seperti yang diutarakan oleh Indah (2017) bahwa pembelajaran induktif dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi menulis pada siswa.

Berdasarkan hasil uji signifikansi perbedaan dua rata-rata menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran, pencapaian kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran pendekatan induktif lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran biasa. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran dengan pendekatan induktif siswa dituntut untuk lebih aktif, kreatif, mampu menentukan sebuah konsep, menyajikan beberapa masalah dan menyelidikinya serta mampu menyajikan bukti untuk membenarkan atau menyangkal sebuah masalah sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dari khusus menjadi umum, sehingga ketika siswa diberikan permasalahan lain, siswa tersebut sudah terbiasa menghadapi soal-soal tentang kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2011) bahwa pembelajaran dengan pendekatan induktif dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal khusus dan selanjutnya ke tahap menginterpretasikan, menganalisis kasus, atau memberi masalah kontekstual, siswa dibimbing memahami konsep, aturan-aturan, dan prosedur berdasarkan pengamatan siswa itu sendiri. Sejalan dengan Puspandari, Praja & Muhtarulloh (2019) pendekatan induktif diawali dengan pemberian berbagai kasus, fakta contoh sehingga dapat mencerminkan suatu konsep atau prinsip, kemudian siswa dibimbing untuk berusaha keras mensistensiskan, mengumumkan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut.

Ketiga, asosiasi antara kemampuan pengetahuan menulis dengan keterampilan menulis selanjutnya peneliti melakukan penelitian apakah terdapat asosiasi atau hubungan antara masing-masing kemampuan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat asosiasi antara kemampuan pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi siswa dengan kriteria tergolong sangat kuat, artinya bahwa jika siswa tersebut memiliki kemampuan pengetahuan

menulis cerita fantasi yang baik maka siswa tersebut pula akan memiliki kemampuan keterampilan menulis cerita fantasi yang baik. Sejalan dengan Wulandari (2019) bahwa dalam menulis seseorang memerlukan inspirasi ide atau informasi untuk tulisannya. Hal itu dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu secara umum atau spesifik. Sumber tersebut apabila diperoleh melalui membaca maka hubungan antara pengetahuan dan keterampilan untuk menulis sangat erat. Ketika seseorang menulis dengan keterampilan yang baik maka akan terdukung juga dengan pengetahuan yang baik pula.

Berikut ini gambaran kinerja siswa dalam implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan induktif banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk bisa mengeksplorasi pengetahuan baru melalui tanya jawab percobaan dan penelitian secara bersama dalam kelompok belajar yang dibentuk sejak awal pembelajaran dengan segala kelebihan dan kekurangannya, siswa kelas eksperimen memberikan beberapa apresiasi positif dengan dipakainya pendekatan ini selama pembelajaran mengenai menulis cerita fantasi, mereka merasakan hal yang berbeda, namun tetap menyenangkan karena sebelum memulai aktivitas pengerjaan dan pembelajaran secara pendekatan induktif, siswa diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan menyediakan contoh-contoh yang sesuai dan permasalahan yang dapat menggali kemampuan siswa yang berakhir dengan memberikan kesimpulan yang sifatnya khusus menjadi umum. Hal tersebut disampaikan oleh Sumaryati (2013) pembelajaran dengan pendekatan induktif diawali dengan contoh-contoh yang tujuannya supaya siswa mengidentifikasi, membedakan, kemudian menginterpretasi, menggeneralisasi dan akhirnya mengambil kesimpulan. Selain itu Heriawan, Darmajari & Sanjaya (2012) berpendapat dengan strategi induktif materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang khusus (sifat, ciri atau atribut) ke yang umum atau generalisasi. Strategi pendekatan induktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep kongkret maupun konsep terdefinisi.

Secara garis besar, penerapan pembelajaran induktif berjalan lancar dan baik serta mampu membuat siswa aktif dan mandiri, melatih siswa untuk mengomunikasikan ide-ide pengetahuan baru dalam menyelesaikan masalah, memacu siswa untuk berpikir lebih kreatif dalam keterampilan menulis, mengembangkan aspek-aspek kepribadian, yaitu bertanggung jawab, disiplin, dan kemampuan bersosialisasi, serta mengembangkan keterampilan akademik. Rahmawati (2011) menyatakan bahwa pengaruh pendekatan induktif terhadap kemampuan belajar dan hasil rata-rata belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2018) menyatakan bahwa keterampilan menulis tidak hanya berpikir bagaimana gagasan atau ide pokok dapat dituliskan, tetapi juga bagaimana pembaca dan penulis dapat memahami apa yang diutarakan dalam tulisan serta kedisiplinan dalam menulis.

Pembelajaran biasa pada penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan saintifik, pada pembelajaran di kelas kontrol pun siswa diberikan kesempatan untuk lebih mengeksplorasi pengetahuan baru dari permasalahan yang disajikan pada LKS sehingga siswa mampu menarik kesimpulan dari setiap pembelajarannya. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik sudah berjalan dengan lancar secara meskipun masih ada kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, yaitu siswa yang masih kesulitan pada langkah mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Akan tetapi, kendala tersebut dapat teratasi karena sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 sehingga siswa sudah terbiasa dengan pendekatan saintifik, maka siswa tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Sebelum dibahas mengenai hambatan siswa pada saat menyelesaikan soal pengetahuan dan keterampilan menulis cerita fantasi, akan dibahas terlebih dulu mengenai hambatan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Ketika pertemuan awal siswa kelas eksperimen masih belum beradaptasi dengan pembelajaran induktif. Selain itu, pada pertemuan pertama pengalokasian waktu tidak efisien dikarenakan banyak pertanyaan yang muncul sehingga materi tidak sempat terselesaikan. Untuk mengatasinya, maka diulas sedikit kembali saat pertemuan selanjutnya.

Oleh karena itu, penggunaan waktu yang efektif harus benar-benar diatur sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran setiap pertemuannya dapat dicapai. Kemudian kendala lainnya yang dialami peneliti saat pembelajaran, yaitu lokasi kelas yang dekat dengan jalan raya sehingga konsentrasi belajar siswa sedikit terganggu dengan suara lalulalang kendaraan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa kesulitan siswa terbesar ada pada indikator memperbaiki cerita fantasi dari segi diksi dan kalimat dialog serta kesalahan tanda baca. Siswa kelas eksperimen memperoleh kesulitan dalam memperbaiki cerita fantasi dari segi diksi dan kalimat dialog, kesalahan tanda baca. Pada kelas kontrol siswa mengalami kesulitan pada menyimpulkan karakteristik bagian-bagian pada struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, resolusi), memperbaiki cerita fantasi dari segi diksi dan kalimat dialog, kesalahan tanda baca serta menentukan unsur-unsur dan jenis jenis cerita fantasi. Hal ini diutarakan Indah (2017) bahwa seringkali siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita baik itu cerpen maupun cerita fantasi dikarenakan berbagai faktor. Sama halnya dengan kesulitan siswa dalam menulis karya ilmiah, pembelajaran siswa di bidang menulis memang perlu banyak alternatif metode atau pendekatan pembelajaran agar hasil belajar siswa jadi lebih baik (Rostikawati, Ahmadi, & Zenab, 2018).

Sementara itu, pada keterampilan menulis teks cerita fantasi kelas eksperimen tidak mengalami kesulitan yang berarti hanya saja ada bagian yang salah seperti penggunaan kata tidak baku seperti masih adanya sisipan bahasa tidak baku dan pada kelas kontrol masih banyak yang mengalami kesulitan karena tidak mendapatkan ide meski guru sudah memancing dengan memberi contoh-contoh dan materi yang cukup jelas, tetapi masih salah dalam penempatan huruf kapital, kesalahan dalam tanda baca penempatan titik, dan koma, serta masih terdapat kata yang disingkat. Hal ini jika terus berkelanjutan akan menjadi masalah yang serius apa lagi siswa tersebut tidak merasa bahwa tulisan yang mereka buat itu salah, tugas guru di sini harus sering mengoreksi kesalahan siswa dan memberikan latihan-latihan pada siswa serta mengenalkan Bahasa Indonesia yang benar tentang ejaan dan tanda baca. Sejalan dengan Wina (dalam Rahmawati, 2011) menyatakan bahwa suatu pendekatan dapat diartikan suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses belajar siswa, hal ini terlihat pada kinerja siswa dalam pembelajaran setelah guru memberikan beberapa contoh materi dan masalah-masalah saat pembelajaran.

SIMPULAN

Dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pengelolaan data disimpulkan bahwa pertama, pengetahuan menulis teks cerita fantasi siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan pendekatan Induktif lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran biasa. Kedua, keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan pendekatan Induktif lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran biasa. Ketiga, terdapat asosiasi antara kemampuan pengetahuan dan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa MTs dengan kategori tergolong sangat kuat. Keempat, pembelajaran dengan pendekatan Induktif telah

berjalan dengan langkah-langkah yang direncanakan dimana siswa terlihat lebih aktif, lebih komunikatif satu sama lain dan lebih kreatif dalam mengaitkan penguasaan konsep dengan keterampilan menulis cerita fantasi. Kelima, kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal dan tugas praktk menulis teks cerita fantasi pada umumnya pada indikator memperbaiki cerita fantasi dari segi diksi dan kalimat dialog, dan kesalahan tanda baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2016). Studi literatur: Pendekatan induktif untuk meningkatkan kemampuan generalisasi dan self confident siswa SMK. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 2(1), 1-12.
- Amalia, K., & Harta, I. (2017). *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Induktif (PTK Siswa Kelas VIIC Di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Apsari, Y. (2017). *English Curriculum Analysis*. Bandung: Revisi Penerbit.
- Febriyanti, A. L., Harsiati, T., & Dermawan, T. (2017). Pengembangan instrumen asesmen menulis kreatif cerita fantasi untuk siswa kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(10), 1399-1408.
- Heriawan, A., & Darmajari & Sanjaya, A. (2012). *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*. Banten: LP3G.
- Indah, N. P. (2017). Penerapan model induktif dengan media gambar silluet dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. *Semantik*, 6 (1), 25-36.
- Ningrum, I. T. H. M. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Teknik Guided Writing Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas Vii B Smpn 1 Jelbuk*. Skripsi. Universitas Jember.
- Puspandari, I., Praja, E. S., & Muhtarulloh, F. (2019). Pengembangan bahan ajar dengan pendekatan induktif untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 307-318.
- Rahmawati, F. (2011). Pengaruh pembelajaran geometri dengan pendekatan induktif. *EDUMATICA| Jurnal Pendidikan Matematika*. 1 (2), 73-79.
- Rostikawati, Y., Ahmadi, Y., & Zenab, A. S. Menulis karya ilmiah dengan pendekatan neuro-linguistics programming (NLP) pada mahasiswa. *Diglosia*. 2 (2). 21-31.
- Saputri, V. (2017). Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Model Mind Mapping Kelas Vii-2 SMP Negeri 21 Batanghari Tahun Ajaran 2017/2018. *Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Model Mind Mapping Kelas VII-2 SMP Negeri 21 Batanghari Tahun Ajaran 2017/2018*.
- Sumaryati, E. (2013). Pendekatan induktif-deduktif disertai strategi think-pair-square-share untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan berpikir kritis serta disposisi matematis siswa SMA. *Infinity Journal*, 2(1), 26-42.
- Wulandari, T. (2019). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Puisi (Penelitian Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang)* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Zuhara, E. (2015). Efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa (penelitian kuasi eksperimen kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 80-89.